



Revitalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Upaya Meningkatkan Religiusitas Siswa SMK

Aklima¹, Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo^{2*}, Susi Yusrianti³

^{1,2,3} Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Character Education,
Islamic Education Curriculum,
Religiosity,
Vocational Schools

Kata kunci:
Pendidikan Karakter,
Kurikulum Pendidikan Islam,
Keagamaan,
Sekolah Kejuruan

ABSTRACT

The religious aspect served as a fundamental foundation in developing students' character. In this context, educational institutions played a critical role in character formation by systematically integrating the curriculum. This study was significant as it formulated a curriculum model that enhanced religiosity within vocational schools. The study employed a qualitative research approach and utilized descriptive survey techniques. The primary informants included the school principal, the vice principal of curriculum, and the coordinator of religious activities. Informant selection was conducted using snowball sampling methodology. The research findings indicated that curriculum management implementation was achieved through optimizing managerial functions, spanning from the planning phase to evaluation. Policies were operationalized through workshops, subjects aligned with teachers' competencies, and structured evaluations of students' performance. The proposed curriculum achievement model emphasized cultivating students' religiosity through religiously oriented extracurricular activities, assessed through practical evaluations. Monitoring the enhancement of students' religiosity was evidenced by observable changes in student behavior and improvements in examination results in religious studies.

Aspek keagamaan menjadi fondasi utama dalam pembentukan akhlak siswa. Dalam hal ini sekolah berperan dalam pembentukan akhlak melalui sistem dan integrasi kurikulum. Penelitian ini menjadi penting karena memformulasikan model kurikulum yang terfokus terhadap pembinaan religiusitas di sekolah vokasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik survei deskriptif. Sumber informan utama adalah kepala sekolah, wakil kurikulum dan coordinator kegiatan keagamaan. Teknik penentuan informan menggunakan snowball sampling. Identifikasi terhadap hasil penelitian menunjukkan implementasi manajemen kurikulum melalui optimalisasi fungsi manajerial mulai tahap perencanaan hingga evaluasi. Adapun operasionalisasi kebijakan dilaksanakan melalui pelaksanaan kegiatan workshop, pemberian mata pelajaran sesuai dengan kompetensi guru, dan evaluasi terstruktur terhadap para siswa. Model capaian kurikulum yang bertumpu kepada pembinaan religiusitas siswa dengan kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan dalam bentuk evaluasi praktik. Monitoring terhadap peningkatan religious siswa diketahui melalui perubahan perilaku peserta didik dan hasil nilai ujian mata pelajaran agama.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo,
Islamic Education Management,
Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe.
Email: anggung@iainlhokseumawe.ac.id

1. PENDAHULUAN

Globalisasi mendekonstruktif akhlak dan karakter siswa di sekolah (Hayati et al., 2022; Kasman et al., 2022; Park & Byun, 2020). Kondisi diperparah dengan minimnya muatan materi keagamaan di sekolah berbasis non keagamaan (Ammu, 2018). Terlebih di sekolah menengah kejuruan dengan pola pendidikan vokasi semakin minim materi pelajaran agama (Uemura & Comini, 2022). Oleh sebab itu diperlukan serangkaian upaya strategis dalam bentuk inovasi kurikulum di sekolah kejuruan (Lassnigg, 2017; Yaponu, 2015). Penelitian ini menjadi urgen karena dilakukan di sekolah kejuruan yang identic dengan peningkatan skill, praktek lapangan yang minim dengan muata materi keagamaan (Ayub & Afridi, 2022). Melalui peningkatan intensitas pengajaran kurikulum agama di SMK diharapkan berdampak terhadap pembinaan akhlak dan karakter siswa SMK (Prabowo et al., 2023; Siregar & Prasetyo, 2023).

Landasan filosofis kurikulum juga memandu segala bentuk perilaku pendidikan menuju pencapaian tujuan pendidikan (Arifin, 2020). Argumentasi tersebut membuka peluang dilakukan perbaikan pengelolaan kurikulum. Kurikulum yang selama ini hanya fokus pada aspek kognitif perlu direvisi mengarah kepada perkembangan aspek emosional dan positif (Bantock, 2021; Hikmawati & Hosnan, 2022). Dalam hal ini implementasi nilai-nilai agama melalui pelajaran PAI menjadi patron ideal untuk kurikulum pembinaan akhlak dan karakter peserta didik di sekolah (Ali, 2019; Matara, 2020). Proses pengelolaan kurikulum sendiri terdiri dari serangkaian tahapan manajerial mulai dari tahap perencanaan hingga tahap monitoring evaluasi (Mahfud, 2019).

Kritikan terhadap pembelajaran PAI akibat pengelolaan yang tidak efektif merelokasi sistem pengembangan kurikulum PAI sekolah sebagai mata pelajaran mandiri dan integrative (Azra, 2018; Muhaimin, 2009). Dalam konteks penelitian, kebijakan perubahan kurikulum yang mengintegrasikan konsep vokasi dan agama menjadi unik untuk diteliti. Asumsi didukung penelitian Mujiono, dari perpektif siswa guru PAI mampu meningkatkan kualitas akhlak siswa (Mujiono et al., 2022), disiplin dan karakter religiusitas peserta didik (Aslamiyah & Fitriyah, 2018; Kuswanto, 2015; Rokhmah, 2021).

Urgensi penelitian dengan penelitian terdahulu seperti diungkapkan Asyari bahwa realisasi PAI belum maksimal khususnya di Sekolah kejuruan -SMK- (Asyari, 2019; Prasetyo & Al Qadri, 2023), sehingga diperlukan sebuah inovasi dalam kebijakan dan proses pembelajaran PAI khususnya berkaitan dengan teknologi (Azis et al., 2022). Argumentasi terhadap dampak positif pelajaran PAI menuntut penanaman nilai efikasi diri dan menjamin pemahaman multikultural peserta didik (Ekaningrum et al., 2018; Tahaha & Rustan, 2017). Sementara itu, Amiruddin dan Rusman mengungkapkan pelajaran PAI mampu meningkatkan skill peserta didik (Amirudin & Muzaki, 2019) (Rusman, 2018). Sejalan dengan itu, Bali mengungkapkan perlunya internalisasi dan konstruksi budaya pesantren terhadap pengembangan karakter peserta didik (Bali & Susilowati, 2019).

Implementasi PAI di sekolah sering kali terfokus pada aspek kognitif, yaitu pengetahuan tentang ajaran agama, dan kurang memperhatikan pengembangan nilai-nilai serta pembinaan afektif, seperti kemauan untuk mengamalkan ajaran tersebut (Alfiani, 2019; Zamroni, 2019). Konsistensi evaluasi pembelajaran PAI sangat penting karena berdampak pada pemahaman siswa. Kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai agama juga disebabkan oleh kurangnya pelaksanaan kurikulum

PAI yang efektif (Prasetyo & Sukatin, 2021). Oleh karena itu, perlu perbaikan dalam implementasi kurikulum agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi objektif PAI di sekolah kejuruan memerlukan solusi kebijakan, dalam hal ini inovasi pengelolaan kurikulum perlu jalan solusi. Penelitian ini berusaha menganalisis lebih dalam factor penyebab kurang optimalnya implelementasi di sekolah. Penelitian ini juga berupaya memformulasi PAI yang lebih adaptif terhadap sistem pendidikan di sekolah umum, khususnya sekolah vokasi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik survei deskriptif. Lokus penelitian bertempat di SMK Negeri 6 Kota Lhokseumawe. Sumber Informan terdiri dari tujuh orang terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kurikulum, Guru Mata Pelajaran PAI. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui teknik observasi partisipan, dan dokumentasi. Model konseptual yang digunakan sebagai pisau analisis bersumber dari teori manajemen kurikulum dan teori pendidikan karakter. Eksplorasi terhadap data penelitian menggunakan kategorisasi. Adapun pada tahap analisis digunakan teknik triangulasi data yang didahului oleh reduksi data, dan pencatatan kata kunci yang digunakan sebagai kostruk aspek kebaruan penelitian. Selain itu Analisis data juga diperkuat melalui komparasi hasil penelitian relevan baik yang pro dan kontra terhadap temuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Kurikulum di SMKN 6 Lhokseumawe

Dalam mengelola kurikulum PAI, perencanaan sangat penting untuk kelancaran pelaksanaan kurikulum. Perencanaan dapat diartikan sebagai memperkirakan masa depan berdasarkan data yang tersedia, atau menentukan serangkaian tindakan yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Manajemen kurikulum PAI harus dikembangkan melalui perencanaan yang matang dan sistematis agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang dicapai. Perencanaan kurikulum adalah berbagai desain, dan dalam menerapkan ide, konsep, dan kebijakan kurikulum dengan membuat keputusan pembelajaran tentang tujuan pembelajaran, metode, atau strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini dapat diartikan sebagai proses dalam merancang, melangkah, atau menyiapkan pedoman. Digunakan di seluruh konteks pendidikan dan pembelajaran, implementasinya berkaitan dengan nilai-nilai kolaboratif, demokratis dan terkoordinasi.

Perencanaan kurikulum PAI tahap pertama dibahas dalam rapat Majelis Guru Mata Pelajaran (MGMP), rapat MGMP dilaksanakan secara internal dengan berbedoman kepada pencapaian akademik dan ketuntasan belajar peserta didik pada pembelajaran mata pelajaran agama Islam. Rencana Induk Pelaksanaan Program Pendidikan (RIPPS) mencakup komponen pendidikan, yaitu: bahan ajar semester, bahan pelengkap, pengembangan bahan ajar utama, kalender akademik, metode pembelajaran, dan perangkat pembelajaran lainnya. Kurikulum PAI di SMK 6 dibatasi dalam pada kegiatan pendidikan di kelas melainkan terdiri dari tiga komponen utama yaitu kurikulum dalam (kegiatan pendidikan dan pembelajaran kelas) dan kurikulum bersama (kegiatan pendidikan, kegiatan program dukungan kelas dan kegiatan di luar kurikulum).

Tabel 1: Aktualisasi Manajemen Kurikulum

No	Tahap Perencanaan	Tahap Pelaksanaan	Tahap Evaluasi
1	Rapat MGMP	Pelaksanaan rutin dan penghargaan partisipatif	Perlu penyegaran atau restrukturisasi

2	Penetapan Rencana Induk	Pemenuhan kelengkapan pembelajaran mulai dari bahan ajar, pelengkap, kalender akademik, bahan ajar utama dan metode pembelajaran	Pemberlakuan sistem penghargaan dan hukuman
3	Peningkatan kegiatan formal dan ekstrakurikuler	Penentuan kegiatan sesuai nilai nilai dan visi sekolah	Perlu rekrutmen guru dengan kualifikasi keagamaan yang mumpuni

Proses perencanaan kurikulum PAI dikembangkan melalui workshop kurikulum yang diadakan rutin setiap tahun. Dalam kegiatan ini, pihak sekolah mengundang tenaga pendidik, guru, tokoh masyarakat, orang tua siswa, dan komite sekolah untuk menjelaskan konsep pengembangan kurikulum yang disampaikan oleh tenaga pendidik sebelum merancang kurikulum. Selanjutnya pelaksanaan focus group discussion (FGD) dengan mengundang siswa dan stake holder dengan tujuan menampung aspirasi mereka kepada pihak sekolah. Selanjutnya adalah merespon aspirasi yang masuk dengan upaya kebijakan yang bertujuan menumbuhkan kesadaran siswa, orang tua, dan guru secara kolaboratif mensukseskan visi misi sekolah.

Impelementasi rumusan kurikulum mengacu kepada keragaman peserta didik, berbasis teknologi, minat dan kebutuhan daerah Aceh khususnya Lhokseumawe. Karakteristik tersebut membahas keterkaitan antara kurikulum merdeka yang dipakai serta pengelolaan kegiatan.

Sekolah juga mengadakan rapat evaluasi pembelajaran semester sebagai panduan penyusunan kalender akademik. Rancangan pengembangan kurikulum yang dibahas dalam kegiatan workshop dengan partisipasi para pakar pendidikan, civitas akademika SMKN 6 Kota Lhokseumawe, dan pihak sekolah, dilakukan oleh tim pengembang kurikulum khusus untuk menentukan rancangan yang akan dilaksanakan dan direalisasikan.

Pengembangan kurikulum PAI di sekolah juga melibatkan pihak terkait seperti akademisi perguruan tinggi, pemangku kepentingan daerah dan stake holder.

Pengembangan mengacu kepada perencanaan strategis sesuai standar dan pedoman akreditasi. Arah capaian kurikulum memperhatikan komponen akreditasi yaitu mutu pembelajaran dan mutu guru. Pembahasan terkait agenda tahunan menuntut perencanaan partisipatif guru PAI. Pada aspek perencanaan guru PAI mampu menyusun sendiri silabus pembelajaran sehingga menjadi ukuran target capaian individu. Kepala sekolah juga memfokuskan kebijakan dalam peningkatan standar kompetensi dan kompetensi dasar guru yang ditetapkan oleh kurikulum nasional. Secara konseptual, dalam perencanaan kurikulum harus ditetapkan tujuan, dan memprediksikan cara atau metode untuk mencapai tujuan (Glatthorn et al., 2018; Husaini & Hidayat, 2019; Minarti, 2011). Data penelitian juga menunjukkan perencanaan kurikulum mengintegrasikan serangkaian ide yang strategis mengacu kepada visi yang ditetapkan.

Dalam aspek perencanaan kurikulum, pihak pengelola menggunakan dua pendekatan perencanaan kurikulum, pendekatan manajemen dan pendekatan akar rumput. Secara manajemen, kurikulum direncanakan dan dikomunikasikan kepada guru di tingkat manajemen puncak. Selain itu, ada pendekatan bottom-up yang melibatkan guru dalam perencanaan kurikulum, memberikan masukan dan gagasan kurikulum secara bersama-sama dan mengimplementasikannya untuk meningkatkan kualitas mata pelajaran.

Konseptualisasi dalam pengembangan kurikulum PAI di sekolah mengikuti konsep yang dikembangkan Zeiss, diantaranya mengungkapkan delapan model pengembangan

kurikulum: pendekatan top-down atau staf lini, pendekatan akar rumput, model, model demonstrasi, dan model sistem Beauchamps (Beare et al., 2018; Humaisi et al., 2022; Kazakeviciute et al., 2016). Model terbalik Taba, model hubungan interpersonal Roger, model penelitian tindakan sistematis dan model teknis baru. Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti bahwa, dari delapan model tersebut, SMKN 6 Lhokseumawe saat ini adalah model line staf, dikarenakan standar kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) tetap ditentukan oleh kementerian Pendidikan, di mana sekolah berpedoman pada KI dan KD, kemudian kurikulum dituangkan dalam bentuk buku yang dinamakan Dokumen 1 Kurikulum.

Pada model line staff process atau top-down, negara sebagai pengelola pendidikan lebih dominan. Model ini merupakan model pengembangan kurikulum yang paling tua dan paling banyak digunakan. Ide pengembangan kurikulum berasal dari proses manajemen yang digunakan dengan penyedia pendidikan. Langkah pertama dalam model pengembangan kurikulum ini dimulai dengan keputusan dan kebijakan pejabat senior yang terlibat dalam pengembangan kurikulum. Rencana kurikulum harus didasarkan pada teori, kebutuhan, dan kondisi sosial, dan keputusan yang dibuat harus sesuai dengan spesifikasi, standar, dan standar kurikulum. Tidak hanya rencana kurikulum, tetapi juga rencana pembelajaran berdampak langsung pada siswa, sehingga merupakan bagian dari rencana kurikulum. (Wahyudin, 2014).

Kepala dan wakil kurikulum harus sangat teliti dalam perencanaan kurikulum, karena berfungsi sebagai alat manajemen yang membutuhkan peserta yang tepat, media perantara yang tepat, langkah-langkah, sumber pendanaan, dan bakat harus menyeluruh dan rinci. Dan sarana lainnya adalah metode pengendalian dan evaluasi. Perencanaan kurikulum yang cermat menghasilkan hasil yang baik dalam hal pengambilan keputusan manajemen dan menghasilkan kualitas kurikulum yang berkualitas. Kualitas perencanaan yang matang tidak hanya menjadi motivasi untuk menyelenggarakan pendidikan dengan hasil yang optimal.

Tabel 2: Aktualisasi Perencanaan Kurikulum

Aspek	Proses	Output
Perkembangan Teknologi Informasi	Rekrutem guru agama; Peningkatan kompetensi keAgamaan guru SMK;	Pembelajaran digital
Perkembangan siswa	Evaluasi <i>ubudiyah</i> ; Evaluasi kognitif pengetahuan;	Kelas Akselerasi

Pada tahap peningkatan mutu Pendidikan sekolah maka harus melibatkan, guru, stakeholders, komite sekolah, juga mengadakan workshop guna menunjang kegiatan penyusunan kurikulum, dan sejauh ini SMKN 6 Lhokseumawe sudah melakukan mekanisme yang sistematis dalam perencanaan kurikulum.

Pengorganisasian Kurikulum PAI di SMKN 6 Lhokseumawe

Kurikulum PAI membutuhkan organisasi untuk membantu mencapai rencana yang diberikan. Struktur kurikulum mengatur alokasi tugas guru, distribusi mata pelajaran, penentuan kalender akademik, dan tugas pendukung guru pada saat melaksanakan program pembelajaran PAI. Penataan isi kurikulum dalam mengelola pengembangan kurikulum PAI di SMKN 6 Kota Lhokseumawe mengacu pada keragaman minat, kepribadian dan kebutuhan siswa, serta nilai-nilai masyarakat, sebagaimana tertuang dalam visi sekolah. Digunakan untuk membekali siswa dengan kehidupan sosial atau dewasa (belajar konteks).

Penelitian ini menyoroti pentingnya pengorganisasian kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 6 Lhokseumawe dengan pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kurikulum dikembangkan berdasarkan masalah, minat, dan kebutuhan peserta didik, sehingga menjadikannya lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Proses pengorganisasian kurikulum mengikuti tahapan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan, dengan penyesuaian terhadap kebutuhan kontemporer dan masa depan. Peran kepemimpinan, terutama oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum, sangat penting dalam mengkoordinasikan tugas dan penempatan guru yang sesuai dengan kompetensi mereka.

Selain itu, proses rekrutmen dan seleksi guru yang ketat memastikan bahwa sumber daya manusia yang tersedia memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan. Arahkan dan pengenalan budaya sekolah bagi guru baru juga berkontribusi pada profesionalisme dan kinerja pengajaran, mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang berkualitas.

Implementasi Kurikulum di SMK 6 Lhokseumawe

Implementasi kurikulum adalah proses penerapan ide, konsep, atau kebijakan ke dalam praktik yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap peserta didik. Di SMKN 6 Lhokseumawe, pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan oleh guru PAI melalui kegiatan pembelajaran terstruktur yang mengikuti administrasi mengajar yang ditentukan, termasuk penjadwalan dan perencanaan program pembelajaran dalam RPP dan silabus. Proses ini mencakup penyusunan metode, strategi, dan evaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik, serta dilengkapi dengan monitoring, supervisi, dan rapat dinas untuk mengoptimalkan implementasi kurikulum secara efektif dan efisien.

Pelaksanaan kurikulum merupakan proses implementasi konsep, ide, dan program dalam pembelajaran yang melibatkan interaksi antara fasilitator dan siswa. Di SMKN 6 Lhokseumawe, implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan oleh guru yang ditugaskan sesuai bidangnya, dengan mengacu pada rancangan yang telah ditentukan. Selain mengikuti kurikulum tertulis, pengembangan kurikulum juga melibatkan kegiatan ekstrakurikuler dan penerapan *hidden curriculum* untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Kurikulum PAI di sekolah ini menekankan pembangunan karakter, atau "character building," yang meskipun tidak tercantum dalam RPP, harus ditanamkan oleh guru PAI untuk membentuk karakter mulia dan Islami pada peserta didik. Penyusunan program pelaksanaan kurikulum sebagai acuan teknis juga penting, mencakup tiga pokok kegiatan: pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi, sebagaimana dinyatakan oleh Bear dan Kyriakides (Bear, 2020; Kyriakides et al., 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMKN 6 Lhokseumawe telah berupaya mengembangkan Kompetensi Dasar (KD) muatan lokal dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sesuai dengan kompetensi inti dan dasar yang ditetapkan dalam dokumen kurikulum. Meskipun pengembangan nilai karakter, seperti religius, kejujuran, dan kerja keras, disampaikan melalui materi pembelajaran dan metode yang diterapkan oleh guru, pendekatan ini tampak kurang terstruktur. Nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran tidak selalu direncanakan secara eksplisit, sehingga ada risiko bahwa penguatan karakter tersebut menjadi tidak konsisten. Penerapan lima nilai utama PPK—Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas—dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler menunjukkan upaya positif, namun perlu adanya strategi yang lebih sistematis untuk memastikan bahwa nilai-nilai ini benar-benar tertanam dalam diri siswa. Dengan demikian, meskipun ada kemajuan, masih diperlukan evaluasi dan perbaikan dalam implementasi kurikulum agar pengembangan karakter siswa dapat lebih efektif dan terukur.

Tabel 3: Rentang Kendali dan Prioritas Implementasi

Aspek	Aktualisasi Program
Co-kurikuler	Studi/kunjungan lapangan, karya wisata, sanggar seni, taman budaya, komunitas bahasa dan sastra.
Ekstrakurikuler	Pramuka, Paskibraka, Palang Merah Remaja (PMR), Olah Raga, dan sebagainya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan co-kurikuler memiliki peran penting dalam mendukung dan memperkuat pemahaman siswa terhadap materi intrakurikuler. Dengan dilaksanakannya kegiatan ini di luar jadwal intrakurikuler, siswa diberikan kesempatan untuk memperdalam pengetahuan melalui penugasan, pekerjaan rumah, dan aktivitas lain yang relevan. Kegiatan co-kurikuler, khususnya dalam konteks keagamaan, seperti pengajian Al Quran yang diadakan setiap Jumat pagi, tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran tambahan, tetapi juga sebagai wadah untuk pengembangan spiritual siswa. Selain itu, muatan kekhasan satuan pendidikan yang mencakup bahan kajian dan pelajaran muatan lokal menunjukkan upaya untuk menyesuaikan program pendidikan dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini mencerminkan pentingnya integrasi antara kegiatan intrakurikuler dan co-kurikuler dalam menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan relevan bagi siswa, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Evaluasi Kurikulum di SMKN 6 Lhokseumawe

Monitoring atau evaluasi kurikulum yang dilakukan di SMKN 6 Lhokseumawe bersifat rutin, terutama melalui investigasi dan review terhadap laporan tertulis atau manajemen yang diterima sebelumnya. Selain itu, kami mengadakan pertemuan atau konferensi sebagai sarana komunikasi dan koordinasi antar staf sekolah. Selain itu, proses evaluasi dilakukan sepanjang proses implementasi kurikulum untuk semester pertama, menerima dan melaksanakan penilaian akhir formal yaitu data bagi pengembangan kurikulum untuk memperbaiki dan merevisi kurikulum agar lebih efektif terjadi. Hal ini diperlukan dari awal kurikulum selama proses pengembangan dan juga diringkas. Evaluasi kurikulum PAI di SMKN 6 Lhokseumawe adalah untuk menilai keberhasilan dan efektivitas implementasi kurikulum di lapangan sebagai bentuk akuntabilitas dalam memberikan edukasi kepada stakeholders khususnya orang tua dan masyarakat pada umumnya.

Kegiatan evaluasi ini dilakukan dua kali dalam setahun, yaitu melalui ujian tengah tahunan dan ujian akhir. Hasil investigasi akan dirangkum dalam bentuk laporan tertulis sebagai imbalan untuk perbaikan atau perbaikan di masa mendatang. Berdasarkan temuan tersebut, kita dapat mengembangkan solusi untuk masalah yang dihadapi dalam penerapan kurikulum dalam hal kecacatan, kinerja guru, dan sebagai strategi evaluasi untuk mengkonfirmasi implementasi.

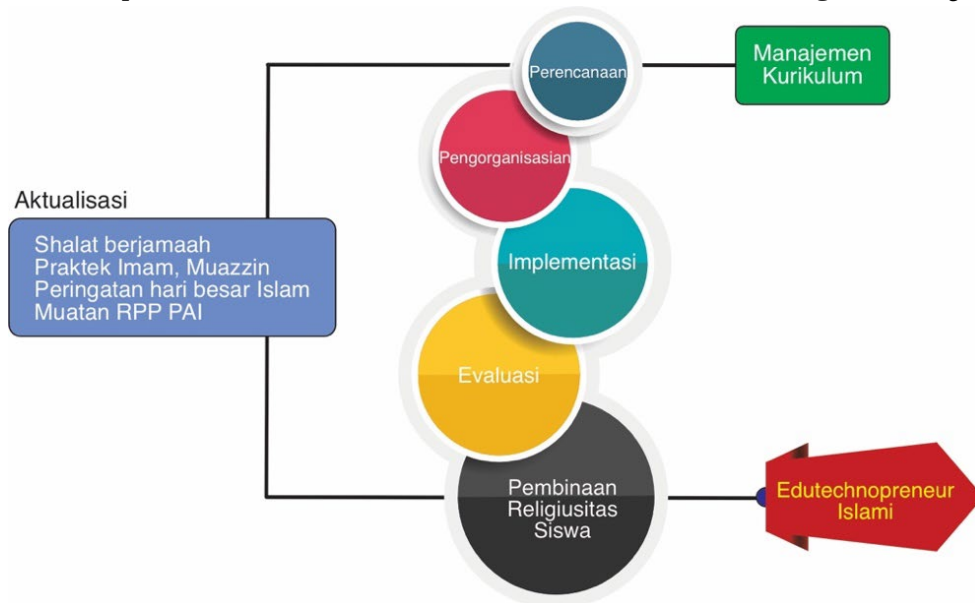
Religiusitas Siswa SMK 6 Negeri Lhokseumawe

Analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat religiusitas siswa, yang diukur melalui tiga aspek—artefact, espoused values, dan basic assumptions—menunjukkan hasil yang sangat baik dan sesuai dengan harapan untuk usia mereka. Aspek artefact mencerminkan perilaku siswa yang positif, seperti berpakaian bersih dan menunjukkan moralitas yang baik dalam interaksi dengan orang tua, teman, dan lingkungan. Penelitian ini juga mencatat bahwa siswa secara konsisten melaksanakan shalat pada waktu yang ditentukan, yang merupakan manifestasi dari pengabdian mereka kepada Tuhan. Selain itu, penghormatan siswa terhadap guru dan teman, baik di dalam maupun di luar kelas, menunjukkan nilai moral yang kuat dalam hubungan sosial mereka. Siswa juga menunjukkan tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah dengan tidak merusak fasilitas, yang mencerminkan kesadaran moral terhadap lingkungan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa siswa tidak hanya memiliki religiusitas yang tinggi, tetapi juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, yang berkontribusi pada pembentukan karakter yang baik.

Data penelitian menunjukkan nilai agama yang tertanam pada diri peserta didik, salah satunya dilihat mereka tidak pernah mengejek teman-teman yang berbeda agama di sekitar mereka. Anak-anak juga dapat mengenali dan mengevaluasi kekuatan orang lain dan meningkatkan antusiasme mereka. Selain itu, anak-anak bisa mengerti. Jika Anda memiliki teman yang membutuhkan bantuan di sekolah, seperti memahami bantuan, mengemis, dan meminta atau mengundang orang tua untuk membantu, itu berarti saling membantu.

SMK identic dengan pendidikan keterampilan dan minim materi keagamaan. Akan tetapi hasil penelitian menunjukkan para siswa mampu menerapkan nilai-nilai religiusitas yang baik berkat keteladanan dari guru di sekolah dan orang tua di rumah. Sekolah, melalui kurikulum dan program-programnya, berupaya meningkatkan religiusitas siswa dengan menanamkan perilaku positif seperti suka menolong, bekerja sama, berderma, menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, serta menjaga lingkungan hidup. Ini menunjukkan bahwa pendidikan yang diterima siswa tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, sehingga mereka dapat menjadi individu yang cerdas secara akademis dan memiliki karakter yang baik. Upaya ini membuahkan hasil positif dalam pembentukan karakter siswa sebagai pribadi yang religius dan berakhlak mulia. Paparan hasil penelitian kemudian dikonstruksi ke dalam sebuah bagan *novelty* berikut.



Gambar 1: Model Peningkatan Religiusitas Siswa SMK

Gambar 1 menunjukkan aspek dimensi pembinaan religiusitas penelitian yang terdiri dari *pertama dimensi aqidah* berkaitan dengan hubungan antara keyakinan manusia dengan Tuhan, malaikat, nabi, dll. *Kedua, dimensi ibadah* yang diidentifikasi dalam hal frekuensi dan intensitas praktik ibadah seperti shalat, zakat, haji Mekkah, dan puasa. *Ketiga, dimensi filantropi* berkaitan dengan perilaku dalam kehidupan sosial seperti membantu orang lain, melindungi yang lemah, dan bekerja. *Keempat dimensi ihsan* berkaitan dengan pengalaman dan perasaan yang berkaitan dengan keberadaan Tuhan, takut melanggar larangan, dan sebagainya. Kelima, *dimensi keilmuan* berkaitan dengan pengetahuan sendiri tentang ajaran agama. Dilihat dari kelima dimensi tersebut, jelaslah bahwa kelima dimensi berikut sudah dimiliki oleh muridnya.

Bentuk religi dari artefak adalah agama yang memiliki nilai berdasarkan simbol yang dihargai dan dihormati. Di antara simbol-simbol yang dijunjung tinggi dalam kehidupan beragama, memiliki kesatuan spiritual untuk memperingati hari besar keagamaan. Hari besar keagamaan sangat berharga dan penting bagi pemeluk agama tertentu untuk pengajaran agama, karena mengandung peristiwa dan peristiwa yang bermakna dan penuh dengan kebijaksanaan yang berguna untuk kehidupan beragama.

Hari raya keagamaan juga merupakan peristiwa yang telah terjadi di masa lampau dalam ajaran masing-masing agama dan mengandung nilai-nilai sejarah yang harus diperhatikan oleh setiap orang. Hubungannya dengan peringatan hari besar keagamaan di sekolah merupakan upaya untuk mengingat kembali peristiwa masa lalu pada masa Nabi dan Rasul (Islam) dan menggali manfaat dan pelajaran dari peristiwa tersebut, tergantung waktu dan peristiwanya yang kemudian dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan religiusitas melalui budaya organisasi, kegiatan ekstrakurikuler di lembaga pendidikan Islam sejalan dengan hasil penelitian Muadin et al, Fatimah et al dan Houben. (Buang, 2017; Fatimah et al., 2021; Houben, 2015; Muadin et al., 2022).

Aktualisasi dimensi aqidah dapat diamati melalui sikap keteladanan yang dicontohkan Nabi. Aspek ibadah siswa juga tampak berhasil, terbukti dari hasil pengamatan di buku penghubung siswa sudah bisa melaksanakan shalat secara teratur. Aspek *charity* dilihat dari para siswa memiliki sifat gotong royong baik dalam kegiatan sekolah maupun kegiatan di luar sekolah seperti saling tolong menolong. itu. Dimensi ihsan, dimana terlihat moralitas siswa, menunjukkan bahwa siswa takut melanggar larangan baik lingkungan maupun larangan agama. Dimensi Pengetahuan Dari dimensi ini juga telah ditunjukkan bahwa siswa dapat menguasainya dengan baik. Di sana, nilai-nilai keagamaan para siswa sangat baik. Siswa SMKN 6 Lhokseumawe sudah mampu untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah ummat Islam, apalagi pada saat maulid Nabi Muhammad SAW, banyak diantara siswa bahkan secara sukarela mengajukan diri untuk menjadi paniti pelaksanaan maulid Nabi di sekolah dengan mengundang penceramah secara khusus untuk penyampain sejarah hidup Rasulullah.

Penelitian ini menyoroti peran penting doa dalam praktik keagamaan sebagai indikator artefak, di samping hari besar keagamaan. Doa tidak hanya berfungsi sebagai permohonan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengasah kecerdasan spiritual, meningkatkan kepercayaan diri, dan menanamkan nilai-nilai etika. Melalui doa, individu dapat mengenali keterbatasan manusia dan mengakui kekuasaan Tuhan, yang pada gilirannya memperkuat hubungan spiritual. Selain itu, menjadikan doa sebagai kebutuhan, bukan kewajiban, memungkinkan individu merasakan keikhlasan dalam praktiknya. Temuan ini menunjukkan bahwa doa memiliki manfaat yang luas, baik bagi individu maupun dalam konteks sosial, dan dapat menjadi dasar untuk merancang program pendidikan agama yang lebih efektif dan bermakna.

Berkaitan dengan doa bersama, guru sudah melakukan bahkan menerapkan doa bersama dalam setiap kegiatan apapun yang dilangsungkan oleh sekolah, baik saat berada di ruang kelas atau di luar kelas, misalnya salah satunya adalah doa bersama pada saat jam pelajaran dimulai dan doa saat pelajaran berakhir, hal ini sengaja ditanamkan agar para siswa terbiasa dan sebagai salah satu wujud implementasi kemampuan dasar dalam kurikulum.

Pengamatan mendalam terhadap fenomena yang terjadi di SMK menggambarkan kondisi religiusitas siswa menunjukkan bahwa proses menuju kesadaran akan nilai-nilai religius, seperti menutup aurat, berpengaruh signifikan terhadap perubahan sikap, tutur kata, dan pelayanan siswa. Meskipun siswa telah menunjukkan kemajuan dalam cara berpakaian yang mencerminkan akhlak Islami, tantangan yang lebih dalam muncul ketika kita mempertimbangkan aspek toleransi dan pengakuan terhadap kelebihan orang lain. Meskipun siswa telah mampu mengembangkan sikap toleransi yang baik, seperti tidak

merendahkan teman yang berbeda pandangan atau pendapat, hal ini tidak serta merta berarti mereka sepenuhnya bebas dari egoisme. Beberapa siswa tidak segan untuk mengakui kelebihan orang lain adalah langkah penting dalam pembelajaran dan pengembangan diri, namun sering kali dihadapkan pada kesulitan karena ego yang menghalangi. Oleh karena itu, meskipun ada kemajuan dalam penghargaan spiritual dan sikap toleransi, tantangan untuk mengatasi ego dan membuka diri terhadap kelebihan orang lain tetap menjadi fokus penting dalam pendidikan karakter siswa. Pengakuan terhadap kelebihan orang lain memang belum secara sempurna diterapkan siswa, namun terkadang ada beberapa siswa yang memang senang menceritakan kelebihan-kelebihan yang dimiliki siswa yang lain, bahkan tidak jarang menjadi motivasi tersendiri minimal bisa menyamai apa yang sudah di raih oleh temannya, menceritakan kelebihan siswa lain bisa dikategorikan sebagai menerima kelebihan temannya.

Miliu pembelajaran di SMKN 6 menyoroti pentingnya kesalehan sosial dalam perilaku siswa, yang tercermin dari kepedulian mereka terhadap nilai-nilai keagamaan dan tindakan sosial. Para siswa SMKN 6 menunjukkan kematangan dalam memahami makna tolong-menolong, seperti membantu pengemis atau teman yang membutuhkan, meskipun tindakan tersebut kadang dilakukan tanpa mengetahui kebutuhan yang sebenarnya. Ini menunjukkan bahwa siswa telah menginternalisasi nilai-nilai kesalehan sosial, yang merupakan langkah positif dalam pembentukan karakter siswa. Keteladanan yang diberikan oleh guru juga berperan penting dalam membentuk sikap siswa. Melalui contoh yang baik dalam berpakaian, bertutur kata, dan berperilaku, guru berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan sikap sosial yang positif. Siswa yang terbiasa bertutur kata lembut dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami konsep tanggung jawab, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun terdapat gejala yang positif, SMKN 6 juga dihadapkan kepada tantangan dalam memastikan tindakan sosial tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif dan berkelanjutan. Pada kasus ini, meskipun siswa bersedekah pada hari Jumat, penting untuk mendorong mereka agar memahami lebih dalam tentang konteks dan dampak dari tindakan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan kolaborasi antara guru dan siswa, serta penekanan pada pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai sosial dan tanggung jawab. Peran penting guru dalam meningkatkan tingkat religiusitas siswa di SMKN 6 Lhokseumawe melalui implementasi kurikulum yang mencakup kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai akhlak Islami. Keberhasilan kegiatan ini sangat bergantung pada komitmen dan keteladanan guru, yang harus mampu memberikan contoh perilaku dan pengetahuan yang baik. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru menjadi krusial untuk memastikan mereka dapat berfungsi sebagai role model yang efektif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengembangan potensi diri siswa juga merupakan aspek penting dalam pembentukan religiusitas. Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, yang mendorong pemikiran kritis dan refleksi terhadap nilai-nilai religius, sangat diperlukan untuk menginternalisasi ajaran agama. Evaluasi yang jelas terhadap kegiatan yang dilakukan dan umpan balik dari siswa dapat memberikan wawasan berharga untuk perbaikan di masa depan, sehingga proses pendidikan tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga relevan dan inspiratif bagi siswa.

4. KESIMPULAN

Implementasi manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 6 Lhokseumawe menunjukkan stabilitas dan progresivitas dalam pembinaan religiusitas siswa. Pengelolaan kurikulum mengikuti standar manajerial yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan. Pada tahap perencanaan, sekolah mengakomodasi peningkatan kompetensi guru dengan merujuk pada visi misi yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pengorganisasian melibatkan restrukturisasi dan penambahan koordinator kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan, sementara pelaksanaan pembelajaran melibatkan guru yang kompeten dan peningkatan kualifikasi SDM. Pengamatan terhadap aspek religiusitas siswa SMKN 6 diukur melalui lima dimensi: ritual, ideologis, intelektual, pengalaman, dan konsekuensi. Siswa secara rutin melaksanakan ibadah shalat berjamaah, mengimani Al-Qur'an dan hadist sebagai sumber hukum Islam, serta menunjukkan pemahaman keislaman melalui evaluasi bertahap. Kesadaran religius terwujud dalam budaya beribadah, seperti menghentikan aktivitas saat azan untuk shalat. Komitmen individu, baik guru maupun siswa, tercermin dalam sikap yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti kesopanan dan saling tolong-menolong, yang memperkuat implementasi nilai-nilai religius dalam kegiatan harian.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alfiani, L. N. (2019). Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi: Ikhtiar Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 3(1), 86–101. <https://doi.org/10.47766/idarrah.v3i1.614>
- Ali, N. (2019). Integrative Curriculum of Religion and Science at Special Pesantren for University Students. *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, 20(1), 95–122. <https://doi.org/10.18860/ua.v20i1.6353>
- Amirudin, A., & Muzaki, I. A. (2019). Life Skill Education and It's Implementation in Study Programs Islamic Religious Education. *JURNAL TARBIYAH*, 26(2). <https://doi.org/10.30829/tar.v26i2.485>
- Amma, T. (2018). Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 70–78. <https://doi.org/10.30599/jpia.v5i2.516>
- Arifin, Z. (2020). *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*.
- Aslamiah, S. S., & Fitriyah, A. (2018). Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik. *Akademika*, 12(02). <https://doi.org/10.30736/adk.v12i02.179>
- Asyari, F. (2019). Tantangan Guru PAI Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa Di Smk Pancasila Kubu Raya Kalimantan Barat. *Muslim Heritage*, 4(2). <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1779>
- Ayub, M., & Afridi, M. I. (2022). Communication Skills in Group Psychoeducation. *BJPsych Open*, 8(S1), S85–S85. <https://doi.org/10.1192/bjo.2022.274>
- Azis, A., Abou-Samra, R., & Aprilianto, A. (2022). Online Assessment of Islamic Religious Education Learning. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), 60–76. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.114>
- Azra, H. (2018). *Islamic Education in Indonesia* (pp. 763–780). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-64683-1_32
- Bali, M. M. E. I., & Susilowati, S. (2019). Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 1–16. <https://doi.org/10.14421/jpai.jpai.2019.161-01>
- Bantock, G. H. (2021). *Culture, Industrialisation and Education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003127697>
- Bear, G. G. (2020). *Improving School Climate*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351170482>
- Beare, H., Caldwell, B. J., & Millikan, R. H. (2018). *Creating an Excellent School*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351041546>
- Buang, S. (2017). Madrasah and Muslim Education: Its Interface with Urbanization. In *International Handbook of Urban Education* (pp. 321–341). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-1-4020-5199-9_17
- Ekaningrum, I. R., Widodo, J., Wasino, W., & Sugiyo, S. (2018). Development of Curriculum Management Model Based on Multicultural Character in Pesantren Khalafiyah. *The Journal of Educational Development*, 6(1), 123–131. <https://doi.org/10.15294/JED.V6I1.20759>
- Fatimah, S., Yuberti, Y., & Ayu, S. M. (2021). Evaluation of the Spiritual Extracurricular Program in Madrasa. *Journal of Advanced Islamic Educational Management*, 1(1), 19–34. <https://doi.org/10.24042/jaiem.v1i1.9210>
- Glatthorn, A. A., Boschee, F., Whitehead, B. M., & Boschee, B. F. (2018). *Curriculum Leadership*:

- Strategies for Development and Implementation*. SAGE publications.
- Hayati, F. N., Suyatno, S., Susatya, E., & ... (2022). Strengthening of Religious Character Education Based on School Culture in the Indonesian Secondary School. *The European Educational Researcher*, 3(3), 87–100. <https://doi.org/10.31757/euer.331>
- Hikmawati, N., & Hosnan, H. (2022). Timeline of Curriculum Policy in Indonesia. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 6(1), 65–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/idarrah.v6i1.524>
- Houben, V. (2015). Islam and the Perception of Islam in Contemporary Indonesia. *Heidelberg Ethnology*, 3(1). <https://doi.org/10.11588/hdethn.0.0.25362>
- Humaisi, M. S., Thoyib, M., & Alim, N. (2022). Pesantren-Based Vocational Curriculum Management in Improving The Quality of Madrasa Education in Indonesia. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 20(2), 288–300. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v20i2.5002>
- Husaini, H., & Hidayat, H. (2019). Manajemen Kurikulum Pendidikan Dayah Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Gayo di Pesantren Semayoen Nusantara Kabupaten Bener. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.47766/idarrah.v3i1.609>
- Kasman, A., Ikhwan, M., Aziz, D., & ... (2022). Islamic Education as a Strengthening of Aqidah and Akhlaq in The Society 5.0 Era. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 20(2), 181–189. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v20i2.4962>
- Kazakeviciute, A., Urbone, R., & Petraite, M. (2016). Curriculum Development for Technology-based Entrepreneurship Education. *Industry and Higher Education*, 30(3), 202–214. <https://doi.org/10.1177/0950422216656050>
- Kuswanto, E. (2015). Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 6(2), 194. <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.194-220>
- Kyriakides, L., Creemers, B. P. M., Panayiotou, A., & Charalambous, E. (2020). *Quality and Equity in Education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203732250>
- Lassnigg, L. (2017). Competence-Based Education and Educational Effectiveness. In *Competence-based Vocational and Professional Education* (pp. 667–693). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-41713-4_31
- Mahfud, C. (2019). Evaluation of Islamic Education Curriculum Policy in Indonesia. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(1), 34. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i1.4016>
- Matara, K. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti (Studi Pustaka Pada Buku PAI dan BP Untuk SMK Kelas X). *Irfani*, 16(1), 82–95. <https://doi.org/10.30603/ir.v16i1.1759>
- Minarti, S. (2011). Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri. In *International journal of Educational Management* (Issue 2). Ar-Ruzz Media.
- Muadin, A., Muslim, R., & Salabi, A. S. (2022). Internalization of Organizational Culture at Sultan Aji Muhammad Idris State Islamic University Samarinda. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 6(1), 51–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/idarrah.v6i1.446>
- Muhaimin, A. (2009). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mujiono, M., Dahlan R, M., & AH. Bahrudin, A. B. (2022). Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Perspektif Siswa. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 293. <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.957>
- Park, J.-H., & Byun, S. (2020). Principal Support, Professional Learning Community, and Group-Level Teacher Expectations. *School Effectiveness and School Improvement*, 1–23. <https://doi.org/10.1080/09243453.2020.1764061>
- Prabowo, A. T., Yusuf, W. F., Sholikhudin, M. A., & Yusuf, A. (2023). Implementasi Strategi Inkuiri Berbasis Metode Brainstorming pada Mata Pelajaran PAI di SMK PGRI Pandaan-Pasuruan. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 301–311. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/modeling.v10i2.1750>
- Prasetyo, M. A. M., & Al Qadri, M. (2023). Kewirausahaan Pesantren: Faktor Pendorong dan Analisis Motivasi Santri. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(1), 43–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.185>
- Prasetyo, M. A. M., & Sukatin, S. (2021). Aspek Psikologis Organisasi Pendidikan Efektif. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 12(1), 83–102. <https://doi.org/10.47766/itqan.v12i1.182>
- Rokhmah, D. (2021). Religiusitas Guru PAI: Upaya Peningkatan Disiplin Beribadah Siswa di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 6(1), 105–116. <https://doi.org/10.14421/jpm.2021.61-14>
- Rusman. (2018). *Manajemen Kurikulum (Revisi Kedua)*. Rajawali Press.
- Siregar, F. A., & Prasetyo, M. A. M. (2023). The Innovation of Pesantren Development in Aceh Province through the Effectiveness of Organizational Culture. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 9(1), 174. <https://doi.org/10.33394/jk.v9i1.5735>
- Tahaha, H., & Rustan, E. (2017). Orientasi Religiusitas dan Efikasi Diri dalam Hubungannya dengan Kebermaknaan Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa IAIN Palopo. *Jurnal Studi Agama*

- Dan Masyarakat*, 13(2), 163. <https://doi.org/10.23971/jsam.v13i2.551>
- Uemura, M. R. B., & Comini, G. M. (2022). Determining Factors in the Performance of Integrated Vocational Education Schools. *Revista de Gestão, ahead-of-p*(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/REGE-12-2020-0123>
- Wahyudin, D. (2014). *Manajemen Kurikulum*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Yapono, A. (2015). Filsafat Pendidikan dan Hidden Curriculum dalam Perspektif KH. Imam Zarkasyi (1910-1985). *TSAQAFAH*, 11(2), 291. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.270>
- Zamroni, Z. (2019). Innovation of Learning Management in Madrasah Level. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 19(2), 337–349.